

NILAI FILOSOFIS DALAM KARYA SASTRA HARRY POTTER

Wahyudin

*Institut Agama Islam Negeri Metro
wahyudinyudi34@yahoo.com*

Dedi Wahyudi

*Institut Agama Islam Negeri Metro
Podoluhur91@gmail.com*

Aria Septi Anggaira

*Institut Agama Islam Negeri Metro
ariasepti2909@gmail.com*

Abstract

Literature work can influence humans' character through the thought process of fiction and fantasy world. Essentially, humans have imaginary thoughts which attached to rational, creative and imaginative resilience system. Philosophy values in literature as a determinant of human thought, as a mechanism to function the gap between reality and experiences. This study starts from three important questions: (1) how philosophy values in literature are used in the real life; (2) what factors determine the success of literature works through philosophy values; and (3) how does the use of philosophy values in literature for transforming the life. By using interpretive analysis of observational data and documentation, this study found that: Philosophy values in Harry Potter literature are based on the power of love as a form of philosophy value and become a mechanism for how to interact and to think in life. The success of the philosophy value of the power of love in Harry Potter literature is extracted from cultural traditions, into distinctive characters that are incarnate and function in life. The existence of a Protagonist who upholds the philosophy value of the power of love makes the conflicts that occur can be resolved. The protagonist in this study also has an important position as a central figure which has a relevant function in playing socialization, integration, normative, and social control functions, so that the conflicts in life can be resolved. The use of the concept of literature works in this article succeeds in showing that the philosophy value in the Harry Potter literature in the realm of the power of love is a form of mechanism in the formation of basic traits, personalities, dispositions and characters in life.

Key words: *literature work, character, philosophy values*

Abstrak

Karya sastra dapat mempengaruhi sifat manusia, melalui proses pemikiran dunia fiktif dan fantasi. Namun hakekatnya manusia mempunyai pemikiran imajiner melekat pada sistem resiliensi rasional, kreatif dan imajinatif. Nilai filosofis dalam karya sastra menjadi penentu bagi pemikiran manusia, sebagai mekanisme untuk mengarahkan kesenjangan antara realitas dan pengalaman. Kajian dalam tulisan ini berangkat dari tiga pertanyaan penting: (a) bagaimana filosofis nilai dalam Karya sastra digunakan pada kehidupan; (b) faktor apa yang menjadi penentu keberhasilan Karya sastra melalui nilai filosofis; dan (c) bagaimana penggunaan nilai filosofis pada karya sastra dalam mentransformasikan kehidupan. Dengan menggunakan analisis interpretif terhadap data observasi dan dokumentasi, studi ini menemukan bahwa: Nilai filosofis dalam karya sastra Harry Potter mendasarkan

padakekuatan cinta sebagai bentuk nilai falsafah dan menjadi salah satu mekanisme cara berinteraksi, berpikir dalam kehidupan. Keberhasilan nilai filosofis kekuatan cinta dalam karya sastra Harry Potter digali dari tradisi budaya, menjadi karakter khas menjelma dan mengfungsikan peran dalam kehidupan. Ketiga, keberadaan tokoh Protagonis yang memegang teguh nilai filosofis kekuatan cinta ini menjadikan konflik yang terjadi dapat diselesaikan. Tokoh Protagonis dalam penelitian ini juga memiliki posisi penting sebagai tokoh sentral mempunyai fungsi relevan dalam memerankan fungsi sosialisasi, integrasi, normatif, dan sebagai control social sehingga konflik dalam kehidupan dapat diselesaikan. Penggunaan konsep literasi Hakekat karya sastra dalam artikel ini berhasil menunjukkan bahwa nilai filosofis dalam karya sastra Harry Potter pada ranah kekuatan cinta sebagai bentuk mekanisme dalam pembentukan sifat dasar, kepribadian, watak dan karakter dalam kehidupan.

Kata kunci: karya sastra, karakteristik, nilai filosofis

Pendahuluan

Penulisan Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sesungguhnya cenderung bias untuk menayangkan kejadian bukan yang sebenarnya terjadi. Tokoh-tokoh yang memiliki kendali penting dalam jalan cerita bertugas untuk menghidupkan peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Lewat peran seorang tokoh, maka seorang pengarang dapat menciptakan butiran-butiran peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis yang selanjutnya dapat dikonstruksikan untuk melukiskan kehidupan manusia. Nilai-nilai filosofis tersebut sebagai dasar dalam kehidupan berindikasi untuk menuntun, mengarahkan, sifat dasar manusia dalam memandang kehidupan.

Menurut Pickering & Hooper, “melalui karya sastra, seorang mengungkapkan problem dalam kehidupan. Karya sastra mempengaruhi sifat yang berbeda

pembacanya dan sekaligus mampu memberi pengaruh kehidupan. Karya Sastra merupakan salah satu aktivitas manusia yang unik, ia dilahirkan dari keinginan abadi manusia melalui langkah memahami, mengungkapkan, dan pada akhirnya berbagi pengalaman.¹ Perbedaan tersebut yang selanjutnya menjadi titik temu berbagai jalinan kejadian dalam karya sastra. Rangkaian peristiwa tersebut akan membentuk keterjalinan yang erat dengan konflik, baik konflik yang terjadi dengan tokoh lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan dirinya sendiri, bahkan konflik antara ia dengan Tuhan.

Sejauh ini tentang hubungan karya sastra dengan pembaca memperlihatkan empat kecenderungan. *Pertama*, struktur naratif atau konvensi dramatis yang digunakan dalam sejumlah besar karya sastra. Pola-pola cerita karya sastra sebagai

¹James H. Pickering dan Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co., 1981), hal. 307

perwujudan dari bentuk-bentuk cerita dasar dalam budaya tertentu.²Formula kombinasi dan sintesis sejumlah konvensi budaya tertentu dengan bentuk cerita yang lebih universal. Dengan kata lain, formula didefinisikan secara khusus oleh struktur naratif yang dapat diprediksi dalam pembentukan karya sastra.

Kedua, pembaca menganggap sebuah karya sastra masuk dalam jajaran baik dikarenakan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ialah: karya sastra yang ditampilkan pengarang seolah memiliki kekuatan “*magis*” untuk dapat menghipnotis pembacanya masuk ke dalam cerita dan mengiyakan setiap kejadian yang pengarang mainkan, perhatian pembaca tersedot ke dalam tulisan yang dikarang oleh pengarang, pembaca dibuat larut dan terbuai ke dalam cerita sehingga tidak ada alasan untuk berhenti membaca bahkan sampai seolah-olah pembaca memasuki dunia cerita yang dibangun pengarang dalam karyanya itu.³

Ketiga, karya sastra mengandung makna fantasi yang menggambarkan kisah-kisah yang tidak bisa terjadi dalam kehidupan nyata, yang dikenal sebagai khayalan. Kisah-kisah ini melibatkan sihir, atau

pencarian, atau kebaikan versus kejahatan.⁴Di antara manfaat dan guna fantasi yang paling jelas adalah memungkinkan fantasi untuk bereksperimen dengan berbagai cara melihat dunia. Dibutuhkan situasi hipotetis dan mengundang pembaca untuk membuat hubungan antara skenario fiktif dan realitas sosial mereka sendiri.

Keempat, Salah satu aspek tidak tetap dari karya sastra adalah melampaui ke dunia fantasi dan imajiner, Scholes menjelaskan sebuah dunia dimana tidak semua manusia dapat masuk kedalamnya.⁵Dalam karya sastra Harry Potter, dunia imajiner ada dan dipisahkan dari kehidupan nyata oleh perbedaan tipis, lapisan tak tersentuh yang tidak bisa dimasuki orang awam. Seperti yang dikatakan Tolkien dalam O’Keefe,⁶ bahwa karya sastra menghadirkan beberapa jenis penceritaan antara dunia sisi primer dan sekunder yang tersembunyi dibalik dunia dan mungkin benar-benar ada di dunia. Dari keempat kecenderungan tersebut sangat terbatas dalam sisi analisis filosofis sebagai sumber yang potensial bagi pembentukan sifat manusia.

²John G Cawelti, *Adventure, Mystery and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture* (Chicago: University of Chicago, 1976), hal. 1

³Melani Budiarta dan dkk., *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Indonesia Raya, 2002).

⁴T.A Barron, *Truth and Fantasy* (School Library: Journal, 2001), hal. 67

⁵Robert Scholes, *Science Fiction: History, Science, Vision* (New York: Oxford University Press, 1977), hal. 175

⁶Deborah O’Keefe, *Readers in Wonderland: The Liberating Worlds of Fantasy Fiction* (New York: Continuum, 2003), hal. 29

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan memberikan perhatian khusus pada potensi dalam karya sastra Harry Potter untuk pembentukan nilai filosofis manusia. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana filosofis nilai dalam Karya sastra digunakan pada kehidupan; (b) faktor apa yang menjadi penentu keberhasilan Karya sastra melalui nilai-nilai filosofis; dan (c) bagaimana penggunaan nilai-nilai filosofis pada karya sastra dalam mentransformasikan bagi kehidupan. Ketiga pertanyaan ini menjadi focus pembahasan dalam artikel ini.

Tulisan ini berangkat dari tiga argumen, pertama, filosofis kekuatan cinta merupakan satu bentuk falsafah hidup terhadap kehidupan manusia dan menjadi salah satu mekanisme dan cara berpikir mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi sehari-hari. Kedua, keberhasilan filosofis kekuatan cinta dalam karya sastra Harry Potter digali dari bentuk-bentuk proses budaya kehidupan yang menjadi karakter khas dan menjelma dalam berbagai fungsi di dalam menyelesaikan kehidupan mereka. Ketiga, penyelesaian-penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh dengan menggunakan filosofis kekuatan cinta dapat meredakan berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan.

Pembahasan

1. Nilai Filosofis dalam Karya Sastra

Unsur inti dari bangunan karya sastra adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya tidak dapat saling lepas dan berkesinambungan. Menurut Nurgiyantoro,⁷ sebuah cerita dalam novel dibangun langsung oleh unsur intrinsik. Satu persatu unsur saling memadu sehingga dapat membuat wujud novel menjadi *apik*. Disadari atau tidak, ketika kita membaca sebuah karya sastra, misalkan sebuah novel, maka kita akan meneukan, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan lainnya dalam carita yang kita baca. Unsur-unsur itulah yang disebut dengan unsur instrinsik. unsur intrinsik cerita dapat dengan mudah kita temukan saat kita membaca karya sastra, akan tetapi untuk menemukan unsur ekstrinsik perlu kejelian lebih lanjut. Hal ini disebabkan unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra, akan tetapi tidak dapat diabaikan keberadaannya. Ia juga turut andil dalam pembangunan sebuah karya sastra.

Wellek & Warren,⁸ berpendapat bahwa unsur ekstrinsik dapat berupa keadaan subyektivitas individu penulis dimana ia mempunyai keyakinan, sikap, serta pandangan hidup yang seluruhnya dapat memengaruhi karya yang ia ditulis. Keadaan seperti eko-

⁷Nurgiyantoro Burhan, *Penilaian Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 23

⁸Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1956), hal. 35

nomi, sosial, politik, dan keadaan lingkungan yang pengarang alami turut memengaruhi hasil tulisannya.

Sifat-sifat dari pengarang, sifat pembaca, ataupun penerapan prinsip alur dalam karya sastra juga masuk dalam unsur ekstrinsik. Pandangan hidup suatu bangsa dan karya-karya seni lainnya juga dapat mempengaruhi lahirnya sebuah karya, sehingga masuk dalam unsur ekstrinsik. Sebuah kualitas objek yang berkaitan dengan suatu jenis apresiasi merupakan makna yang dapat digambarkan dari adanya nilai intrinsik dan ekstrinsik.⁹

Proses nilai dalam kehidupan saat melakukan deskripsi terhadap ide yang dimilikinya baik yang ia rasakan ataupun hanya pengarang pikirkan dengan menggunakan medium bahasa dapat menghasilkan karya sastra. Ide-ide yang dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang dapat berhubungan dengan manusia serta lingkup kehidupannya.

Sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif, fiktif, yang menggunakan medium bahasa serta memiliki nilai estetika yang tinggi, sastra merupakan ilmu yang dipelajari dikarenakan memiliki keindahan bahasa serta isi dan amanat yang meng-

gambarkan keadaan masyarakat pada masa tertentu.¹⁰ Karya sastra dengan karya tulisan biasa sangatlah berbeda, ini dikarenakan karya sastra memiliki nilai tersendiri, yaitu memiliki nilai seni dan nilai intelektual yang tidak diragukan.¹¹

Nilai karya sastra merupakan sebuah karya unik yang lahir dari keinginan manusia yang berifat abadi yang tujuannya untuk memahami, mengungkapkan, serta berbagi pengalaman. Pickering & Hooper menyatakan tema, karakter, karakterisasi, alur, sudut pandang pengaturan, pesan merupakan bagian dari elemen intrinsik; sedangkan elemen ekstrinsik berisi seputar kehidupan pengarang, seperti: kehidupan pengarang latar belakang sejarah, latar belakang budaya, dan sosial.¹²

Proses dari nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sangat menentukan kualitas karya sastra yang disuguhkan kepada pembaca. Karya kreatif termasuk di dalamnya karya sastra memiliki tuntutan untuk dapat melahirkan nilai-nilai yang estetik dengan melalui ketepatan dalam pemilihan diksi yang

⁹Abd Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 109

¹⁰Dewojati Cahyaningru, *Sastra Populer Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2005), hal. 4

¹¹A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2017), hal. 97

¹²James H. Pickering dan Hooper, *Concise Companion to Literature*, hal. 307

tepat, sehingga para pembaca dapat menafsirkan maksud yang hendak ditampilkan dan disampaikan kepada pembaca.

Nilai karya sastra secara umum dituturkan oleh Cawelti,¹³ merupakan nilai unsur naratif atau konvensi dramatis yang digunakan dalam sejumlah besar karya individu. Pola-pola cerita populer ini adalah perwujudan dari bentuk-bentuk cerita dasar dalam hal materi budaya tertentu. Nilai karya sastra sebagai kombinasi atau sintesis sejumlah konvensi budaya tertentu dengan bentuk cerita atau pola dasar yang lebih universal. Dengan kata lain, sebuah karya sastra didefinisikan secara khusus oleh unsur-unsur naratif yang dapat diprediksi. Kisah-kisah dalam karya sastra menggabungkan plot yang telah digunakan kembali begitu sering sehingga mudah dikenali. Mungkin plot karya sastra paling jelas mencirikan genre komedi romantis. Nilai karya sastra dalam bentuk sebuah buku berlabel demikian, disebabkan pemirsa sudah tahu itu adalah plot pusat yang paling dasar, termasuk sampai batas tertentu akhir. Namun ini tidak selalu terbukti merusak penerimaan karya tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh popularitas dalam

karya sastra Rowling tentang Harry Potter.

Nilai moralitas akan menentukan pembaca dapat mengetahui dan membedakan tindakan baik maupun tindakan buruk serta akibatnya apakah sesuai atau tidak dengan norma-norma yang diakui dan berlaku dalam masyarakat. Fungsi religius memberikan tuntunan atau ajaran agama tertentu kepada pembacanya sehingga dapat dipraktikkan oleh para penganutnya.¹⁴

Sebuah karya sastra menggunakan subyek sebagai genre yang menggunakan sihir dan fenomena supernatural lainnya sebagai elemen utama plot, tema, dan latar. Nilai subyektif dapat disebut sebagai imajinasi kreatif. Koento Wibisono menyatakan,¹⁵ nilai subyektif tersebut sebagai tolok ukur kebenaran sementara, dan merupakan sifat kualitas nilai yang melekat pada objek maupun subjek.¹⁶ Konsep tersebut dapat dinyatakan berupa sesuatu seperti penemuan, yang merupakan ciptaan dari obyek. obyek sebagai produk imajinasi pencipta sastra adalah bagian utama dari karya sastra serta bagian utama dari perkembangan

¹³Cawelti, *Adventure, Mistery and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*, hal. 1

¹⁴Budianta Melani, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi* (Magelang: nesia Tera, 2008), hal. 35

¹⁵Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 152

¹⁶Kaelan, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 132

seseorang. Ada asumsi yang tersebar luas bahwa kisah khayalan menghadirkan risiko bahwa seorang pembaca dapat mengacaukan obyek dengan kenyataan. Ini membuat sebagian orang menolak menerima karya sastra dalam bentuk imajinasi, sebab membutuhkan sebuah nilai subjek pelaku dan objek.¹⁷ Obyek biasanya menggambarkan kisah-kisah yang tidak bisa terjadi dalam kehidupannya nyata, yang dikenal sebagai khayalan. Kisah-kisah ini melibatkan sihir, atau pencarian, atau kebaikan versus kejahatan. Salah satu manfaat obyek yang paling jelas adalah memungkinkan subyek untuk bereksperimen dengan berbagai cara melihat dunia. Dibutuhkan situasi hipotetis dan mengundang pembaca untuk membuat hubungan antara skenario fiktif dan realitas sosial mereka sendiri.

Obyek yang dianggap vital bagi pikiran manusia, terutama dimulai sebagai proses filosofis untuk mengisi kesenjangan antara pengetahuan, realitas dan pengalaman, dan menjadi mekanisme manusia. Obyek karya sastra menawarkan para pembacanya untuk memiliki imajinasi liar dan eksplorasi dunia yang terlalu besar,

terlalu luas, terlalu berbahaya yang semakin dekat dan lebih nyata dalam proses pemikiran. Obyek memungkinkan para pembaca untuk memiliki kemungkinan yang tak terbatas, memungkinkan mereka memasuki dunia yang sama sekali berbeda dari dunia mereka, dan memungkinkan mereka memiliki sedikit pelarian dari dunia biasa mereka. Menurut Barron,¹⁸ ada tiga tingkat kebenaran esensial dalam obyek karya sastra adanya nilai kebenaran sensual, emosional, spiritual dan nilai keindahan/estetika.¹⁹ Kebenaran sensual membuat pembaca mampu merasakan sensasi paling halus dalam fantasi menggunakan kelima indera pembaca untuk hidup. Unsur yang paling penting dalam mencapai kebenaran sensual ini adalah bentuk detail. Kebenaran emosional melampaui pengertian. Kebenaran spiritual menjadi yang terdalam dari semua kebenaran. Ini adanya nilai yang disukai,²⁰ menghubungkan pembaca dengan sesuatu yang mendalam dengan kondisi manusia.

2. Hakikat Karya Sastra

¹⁷Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Collier Macmillan Publishers, 1967), hal. 106

¹⁸Barron, *Truth and Fantasy*, hal. 64

¹⁹Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 116

²⁰Lorentz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 713

Pengarang menciptakan sebuah dunia imajinasi dalam karya sastra. Imajinasi pengarang dan lingkungan sekitar pengarang dapat menciptakan imajinasi luar biasa bagi pembaca. Imajinasi yang dikeluarkan dari dalam diri pengarang berkaitan erat dengan kondisi yang sedang atau pernah terjadi padanya.. Karya sastra adalah salah satu hasil atau gambaran dari rekaan seseorang sebagaimana yang dikatakan oleh Pradopo.²¹ Cerita yang dituliskan oleh pengarang sangat dipengaruhi oleh kondisi pengarang, pengaruh terbesarnya dapat kita lihat kepada tokoh cerita yang dibuatnya. Imajinasi yang tercipta dari lingkungan sekitar pengarang dapat dimaknai sebagai kondisi lingkungan, peristiwa, serta tempat mampu memberikan hasrat bagi penulis untuk mencoba mengabadikannya ke dalam sebuah karya sastra yang dituliskannya. Al-Ma'ruf berpendapat karya sastra adalah dunia imajinatif pengayaan atau style.²²

Apabila kita menelaah secara bahasa dari ulasan kita mengenai “Karya Sastra”, maka kita akan menemukan fakta bahwa kata “*sastra*” merupakan kata yang berasal dari

bahasa latin serta *Sanskerta* yang diartikan sebagai “tulisan.”²³ Sastra adalah seni dan karya yang terkait erat dengan ekspresi serta kegiatan selama proses penciptaannya. Unsur kemanusiaan hidup dalam karya sastra dikarenakan karya sastra sangat berhubungan dengan ekspresi. Contohnya perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sehingga mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Aliana dengan pendapatnya bahwa karya sastra adalah media yang dipakai oleh pengarang sebagai alat menyampaikan gagasan dan pengalamannya.²⁴ Sastra merupakan bentuk ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, maupun semangat dalam dirinya adalah pengertian sastra menurut Emzir dan Saifur Rohman.²⁵

Karya sastra yang ada dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: puisi, drama dan prosa. Selanjutnya prosa sendiri dapat dibagi menjadi mite, legenda, dongeng, cerpen, roman, serta novel. Novel sangat erat kaitannya dengan emosi dan perasaan yang ada dalam kehidupan. Nobel atau

²¹Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Karya Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 102

²²Ali Imron Al-Ma'ruf, *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern* (Solo: SmarMedia, 2010), hal. 2

²³A. Teeuw, *Tergantung Pada Kata* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 21

²⁴Nazir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ghal. ia Indonesia, 1988), hal. 23

²⁵Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 27

cerita panjang merupakan salah satu bentuk prosa naratif fiktif. Naratif diartikan dengan “pengisahan” dan fiktif adalah “fiksi” yang bersifat khayalan. Novel seringkali memusatkan perhatian pembaca kepada satu kejadian, satu plot, setting yang banyak, jumlah tokoh yang luas, serta mencakup jangka waktu yang bebas. Seperti halnya karya sastra lainnya, novel memiliki unsur-unsur fungsional yang membangunnya menjadi sebuah kesatuan utuh. Hakikat dari sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh Stanton adalah “*a performance in words*” atau dapat diartikan sebagai “pertunjukkan dalam kata”, sedangkan fungsi dari sastra menurutnya adalah “*dulce et utile*” atau “menyenangkan dan berguna”.²⁶

Tahun 1996 terdapat kejadian luas biasa dalam dunia sastra khususnya novel, dimana sebuah novel yang diterbitkan oleh Bloomsbury yang berjudul “*Harry Potter and The Philosopher’s Stone*” mampu menduduki tempat pada daftar “*New York Times best-seller*”. Kejadian ini menurut H.B Jassin sesuai dengan novel itu sendiri dimana novel merupakan sebuah kejadian yang luar biasa dalam

kehidupan dimana kejadian ini lahir dari konflik.

Pertikaian, yang akhirnya mengalihkan tokoh-tokohnya kepada jurusan nasib mereka masing-masing.²⁷ Roman sebagaimana yang didefinisikan oleh Surana adalah sebuah karangan yang isinya bercerita mengenai kehidupan manusia dengan berbagai kisah suka-dukanya.²⁸ Dalam dunia karya sastra, dapat kita jumpai karya-karya yang sepintas sebagai hasil imitasi dari karya-karya yang beredar sebelumnya. Meskipun demikian, kita dapat membedakan mana karya yang terlahir dari gagasan baru, ide orisinal, ide yang terilham dari ide orang lain, ataupun yang 100% imitasi. Oleh sebab itu, untuk menciptakan karya sastra yang baru, pengarang harus memiliki gagasan dan ide yang fresh dan original dari pikiran sang pengarang.²⁹

Sepanjang khazanah kasustraan karya fiksi jika didasarkan pada bentuknya dapat dikelompokkan menjadi roman atau sering disebut sebagai novel dan cerpen. Dasar dari pembaguan *kluster* tersebut ialah terletak

²⁶Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, trans. oleh Sugihastuti (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²⁷Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 19

²⁸Surana, *Pengantar Sastra Indonesia* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustak Mandiri, 2001), hal. 24

²⁹Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 57

pada panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah tokoh yang mendukung berdirinya sebuah cerita. Unsur-unsur imajinatif yang ada dalam karya fiksi serta cara bagaimana pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu memiliki perbedaan.³⁰

Imajinasi pengarang hukanlah satu-satunya jalan dalam proses produksi karya, proses kreatif pengarang disaat mendeskripsikan gagasan yang dipikirkan dan dirasakannya dengan memakai bahasa sebagai mediumnya juga dapat dilakukan. Gagasan-gagasan yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang yang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Proses kreatif akan sangat menentukan baik buruknya karya sastra yang dilahirkan. Sebagai sebuah karya kreatif, karya sastra harus mampu menjawab tuntutan untuk dapat melahirkan sebuah kreasi yang memiliki estetika yang dapat menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahan dengan cara pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembvaca dapat menafsirkan apa yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkan. Pemahaman mengenai kajian

sastra atau karya sastra akan berkaitan dengan berbagai bidang ilmu lainnya seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan beragam ilmu lainnya.³¹

Pada hakekatnya, karya sastra adalah salah satu dari sekian banyak sarana yang digunakan oleh penagrang untuk dapat menyampaikan pesan mengenai kisah dan kehidupan manusia sehari-hari melalui bahasa tulis. Melalui karya sasatra seseorang bisa mendapatkan pengetahuan luas serta pemahaman yang mendalam mengenai dirinya, dunia, dan kehidupan yang dijalannya.

3. Karakteristik dalam Karya Sastra

Karya sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan senantiasa menampilkan tokoh, misalnya saja tokoh protagonis yang mempunyai karakter baik akan membuat karya sastra memiliki unsur kemanusiaan yang kuat. Kenyataan tersebut menyiratkan bahwa karya sastra akan selalu terlibat dalam segala lini hidup dan kehidupan, tak terkecuali aspek kejiwaan manusia. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan manusia pada hakikatnya terdiri dari jiwa dan raga yang memiliki hati nurani. Oleh

³⁰Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Malang: Sinar Baru, 1987), hal. 66

³¹B. Trisman, Sulistianti, dan Marthal. ena, *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 3

karena sebab tersebut, penelitian yang memakai pendekatan psikologi terhadap karya sastra adalah salah satu bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi ilmu psikologi. Alasan ini diperkuat dengan adanya tokoh-tokoh di dalam karya sastra yang dimanusiakan, tokoh dalam akstara sastra semuanya diberikan jiwa dan memili raga. Karya sastra yang dalam petuangannya mereka harus mampu menghadapi bermacam rintangan dan seringkali berakhir dengan pertikaian antara para pahlawan melawan penjahat yang bersifat antagonis, sedangkan *ending*-nya adalah kemenangan yang diraih oleh tokoh protagonis atau si pahlawan tersebut. Dari sini para pahlwan seringkali mendapati beragam kesulitan seperti sakita, kelaparan, kehilangan baik teman atau keluarga, bahkan kadang para pahlawan mendapati situasi yang benar-benar kritis.³²Petualangan-petuangan yang terjadi merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk menemukan alasan dan darimana ia mempelajari kebenaran hakiki mengenai diri mereka, masyarakat yang ada di kehidupannya, serta sifat-sifta keberadaan manusia.

³²Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligenees* (New York: Basic Books, 1983), hal. 7

Penokohan dapat digunakan oleh pengarang sebagai jembatan untuk menghubungkan kejadian tang terjadi jauh di masa lampau ke masa sekarang. Penokohan protagonis dan antagonis akan membuat pengarang tidak memihak kepada salah satu tokohnya saja.³³

Konflik pasti disuguhkan oleh pengarang pada karya sastra terutama novel. Konflik yang terjadi bermacam-macam seperti konflik dengan dirinya, konflik dengan tokoh lain, konflik dnegan masyarakat, dan lain sebagainya. Adanya konflik akan membuat sebuah novel semakin hidup dan semakin menarik bagi pembacanya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat kita analisis bahwa tokoh adalah unsur yang sangat penting dalam hidupnya alur cerita. Ini dikarenakan tokoh memiliki tugas utama untuk menjalankan peristiwa dalam cerita. Adanya tokoh dalam sebuah cerita akan berkaitan erat dengan penciptaan sebuah konflik. Dalam hal ini tokoh akan sangat berperan untuk membuta konflik dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah karya sasrtea seringkali membicarakan tentang penokohan yang tidak terlepas dari hubungan dengan tokoh lainnya. Istilah tokogh menunjuk kepada orang atau pelaku dalam sebuah

³³Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 319

cerita, sedangkan penokohan merupakan penempatan tokoh-tokoh dengan waktu tertentu dalam sebuah cerita yang terjadi.

Penokohan merupakan pelukisan yang tergambar secara jelas mengenai seseorang yang ditampilkan pengarang dalam sebuah cerita.³⁴ Tokoh dalam karya sastra seringkali seolah diberikan “jiwa” agar nampak hidup dan menghidupi jalan cerita yang terjadi dalam karya sastra. Hal tersebut sebanding dengan tokoh yang memiliki derajat “*life likeness*” atau “*keseperti-hidupan*”.³⁵ Tokoh dalam sebuah cerita seolah dapat hidup secara nyata, melakukan kegiatan seperti halnya manusia biasa. Dari sinilah kejeniusan penulis dalam memberikan penjiwaan terhadap tokoh rekaan fiksinya terlihat hidup.

4. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif,³⁶ mengkaji realitas karya sastra *Harry Potter* dalam upaya mengungkap nilai-nilai filosofis kehidupan manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif falsafi yang bersandar pada

data; observasi, dokumentasi, pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan yang ada di IAIN Metro dan Pustaka Online yakni dokumen-dokumen internet,³⁷ yaitu mulai Juli-September 2020. Pertimbangan peneliti dalam memilih topik ini adanya: pertama, permasalahan yang terjadi dalam karya sastra yang bersifat, mistik, dunia khayal, dunia imajinasi, logis-onlogis. Kedua, konflik irrasional-rasional yang selalu muncul kembali terjadi antara sesama pembaca dan antar pengarang yang selalu membenarkan diri cara berfikir yang benar. Ketiga, konflik intern fantasi yang tidak kunjung selesai.

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan penelusuran dengan teknik intens mendalam (*in-depth interview*). Info primer seputar buku utama karangan-karangan utama Rowling, dipilihnya buku tersebut sebagai sumber utama (sumber primer),³⁸ dengan alasan bahwa tokoh atau peran utama Harry Potter tersebut berperan utama dihormati teman, keluarga, lingkungan. Berperan utama untuk meumpas kegelapan atau kejahatan, dan kemudian ditokohkan yang spektakuler dalam penulisan cerita

³⁴Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2013), hal. 165

³⁵Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 168

³⁶Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2006), hal. 139

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 8

³⁸Nazir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 57

sebagai karya sastra. Mengambil tokoh pendukung dalam cerita dengan alasan bahwa mereka mempunyai peran pembantu dalam cerita dan berindikasi yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi untuk melawan pangeran kegelapan. Tokoh kejahatan, dipilih dengan alasan mereka selalu membuat kejadian perselisihan untuk mempertahankan kekuasaan, sehingga sumber ini cukup relevan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.³⁹ Sementara itu, tokoh protagonis adalah sebagai tokoh yang penting dalam melihat berbagai perselisihan intern yang sering terjadi.

Metode analisis interpretasi digunakan dalam tulisan ini untuk menangkap makna pemikiran filosofis secara sistematis.⁴⁰ Penafsiran kekuatan cinta sebagai control sosial untuk penangkapan/menafsirkan makna,⁴¹ kehidupan. Analisis interpretasi kami gunakan di sini untuk melihat perspektif penokohan elite dan grassroots untuk memahami permasalahan yang muncul dalam alur cerita. Nilai-nilai filosofis kekuatan cinta diinterpretasikan untuk menjadi

solusi yang efektif dan relevan sebagai kontrol sosial dalam sosok kehidupan.

5. Hasil Penelitian

a. Nilai-Nilai Filosofis dalam karya sastra Harry Potter

Karya sastra Harry Potter mengandung nilai filosofis Kekuatan Cinta yang berasal dari kedua orang tuanya sehingga dapat mempengaruhi kehidupan Harry dalam menghadapi kawan maupun lawan. Kekuatan cinta dapat diilhami oleh sebuah ramalan, sebab ramalan tersebut terkait erat dengan sebuah kejadian dalam kehidupan, kejadian tersebut menunjukkan kepada kita bahwa cinta dapat melahirkan sebuah kekuatan yang dahsyat. Pada sebuah malam yang dingin diceritakan di atas bar penginapan Hog's Head. Professor Albus Dumbledore, Kepala Sekolah Hogwarts, menemui seorang wanita yang melamar untuk mengajar mata pelajaran Ramalan. Meskipun si pelamar tidak meyakinkan baik dari kondisi maupun tampilannya. Dalam kondisi tidak sadarkan diri, ia memberitahukan sebuah ramalan. Ramalan tersebut pada akhirnya akan membuktikan kekuatan cinta yang tidak dapat dipandang remeh. Filosofi mengenai kekuatan cinta yang digunakan dalam kehidupan salah satunya adalah untuk membentuk sifat kemanu-

³⁹Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 37

⁴⁰Kaelan, *Filsafat Bahasa; Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika, dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal. 14

⁴¹Kurt F. Leidecker, *Hermeneutics dalam Dagobert Russel (ed), Dictionary of Philosophy* (New York: Adams & Co., 1976), hal. 126

siaan yang mencitai kedamaian. Setidaknya terdapat tiga pondasi dari nilai yang menjadi muatan kekuatan cinta itu sendiri.

Pertama Pengabdian, mengandung pengertian bahwa bentuk pengabdian Harry Potter menjalani detensi di hutan terlarang. Ketika menjalani detensi di Hutan Terlarang, bersama Hagrid, Firenze dan Centaurus. Setelah menjalani pengabdian di hutan larangan Harry gagal dibunuh oleh Lord Voldemort. Pengabdian Harry kepada Profesor Quirrell di pahami sebagai guru bagi Pertahanan Terhadap Ilmu Hitam, untuk menjaga batu bertuah, yang Ketika itu Lord Voldemort akan mencuri Batu Bertuah yang disembunyikan Profesor Dumbledore. Bagi Harry sebagai pengingat akan imbalan atas ketekunan dan keterampilan.⁴² Batu Bertuah dapat menghasilkan eliksir kehidupan yang dapat memperpanjang kehidupan.

Kedua Pembebasan, makna filosofis pembebasan ini maksudnya didasari adanya kekuatan cinta, sehingga dapat mengalahkan kekuatan kegelapan.

“.....dan pangeran kegelapan akan menandainya sebagai tandingannya,

tetapi dia akan memiliki kekuatan yang tidak diketahui Pangeran Kegelapan ... dan salah satu harus mati di tangan yang lain, karena yang satu tak bisa hidup sementara yang lain bertahan ... yang memiliki kekuatan untuk menaklukkan pangeran kegelapan ...”⁴³

Tidak hanya dalam cerita novel fiksi dalam dunia nyata pun bahwa kekuatan cinta dapat mengalahkan semuanya, tinggal penggunaan untuk kebaikan (terang) atau kejahatan (kegelapan). Dengan memiliki kekuatan dalam kerangka untuk menaklukkan fenomena pangeran kegelapan.

Ketiga Kebenaran, dimaknai bahwa pada hakekatnya Harry memiliki jiwa kebenaran bertindak benar. Mengenai karakternya sifatnya, Harry Potter merupakan anak yang memiliki keberanian yang besar untuk membela kebenaran. Begitu juga yang dialami oleh Harry Potter kebenaran-kebenaran tentang dirinya membuatnya merasakan budi daya yang begitu besar. Melanjutkan tugas mencari Hocrux memang telah direncanakan seperti itu agar Harry dapat mengetahui apa fungsinya menghancurkan Hocrux dan bahwa dirinya adalah yang membawa

⁴²J.K. Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hollow*, trans. oleh Listiana Srisanti (U.K: Bloomsbury chapter, 2007), hal. 7

⁴³J.K. Rowling, *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, trans. oleh Listiana Srisanti (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 1161

kebenaran.⁴⁴Dia sedang mempelajari rahasia-rahasia kemenangan, tugasnya adalah berjalan dengan tenang ke dalam pelukan kehidupan sepanjang jalan menuju ke sana, dia harus melenyapkan sisa-sisa ketakutan. Tak satu pun darimereka akan hidup. Tak satu pun bisa selamat.”

Keempat, responsibility. Responsif disini dimakani dengan adanya sikap yang bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dicintainya. Tanggung jawab orang tua dalam mencintai anaknya adalah bertanggung jawab terhadap kesejahteraan baik material, spiritual dan masa depannya. Manusia yang mengaku mencintai Tuhannya akan melakukan tanggung jawabnya untuk melakukan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tugas Harry untuk mencari serpihan jiwa yang tersimpan di dalam sebuah benda milik Voldemort dan menghancurkannya. Tugas seperti itu bukanlah tugas yang mudah karena Harry harus mencari Horcrux dengan seluruh kemampuannya dan kemungkinan harus mengorbankan nyawanya sendiri.

“I’m not scared!” said Harry at once, and it was perfectly true; fear was one emotion he was not feeling at all”⁴⁵

⁴⁴Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hollow*, hal. 147

⁴⁵J.K. Rowling dan Listiana Srisanti, *Harry Potter dan Batu Bertuah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 547

Harry Potter merupakan contoh dari seorang manusia yang memiliki hati yang baik dan suka membantu. Dengan suka rela ia akan membantu masalah yang dihadapi oleh teman-temannya. Selain sikap tersebut, ia juga tidak membedakan siapapun juga dalam berteman dan membela siapa yang benar.

Kelima, memiliki sifat Respect di maknai dengan sebuah rasa hormat yang selanjutnya dapat melahirkan sikap untuk dapat menerima apa adanya objek yang dicintai, kelebihan, kekurangannya yang harus diperbaiki, bersikap tidak sewenang-wenang, berusaha dan berikhtiar agar tidak mengecewakannya. Inilah yang disebut respect.⁴⁶Harry Potter adalah anak laki-laki yang mempunyai sifat menerima, dan terkadang mendapatkan perlakuan buruk dari sepupunya. Paman dan bibinya tidak memperlakukannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengetahui ia adalah penyihir, Harry adalah anak yang dianggap lemah dan disia-siakan oleh keluarga pamannya. Namun hari tetap memiliki sifat rasa hormat benar, baik dalam keluarga, teman lingkungan dan sekolah tempat hari mempelajari ilmu.

⁴⁶J.K Rowling, *Harry Potter and The Sorcerer’s Stone*, trans. oleh Listiana Srisanti (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 114.

Penjelasan diatas telah memperlihatkan falsafah hidup yang harus dipedomani dalam kehidupan sebagai kebenaran yang membuat keduanya harus menerima kenyataan. Falsafah hidup tersebut yang pada hakikatnya yang tidak sesuai dengan pemikiran awal mereka tentang. Kenyataan memang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan manusia namun manusia harus mampu mengendalikan diri agar kenyataan yang pahit dapat menjadi motivasi seperti yang dilakukan karakter-karakter Harry Potter. Kelimanya falsafah hidup tersebut menjadikan kenyataan pahit dalam kehidupan sebagaimana lalu dan motivasi untuk menang. hidup tersebut berfungsi membantu dalam menyelesaikan misinya. Sifat-sifat tersebut diwariskan diberikan bukan hanya untuk menjadi kenangan bagi pemakain namun juga berguna bagi keselamatan agar dapat membantu dalam penyelesaian misi.

b. Dimensi Kekuatan Cinta bagi Pembentukan watak manusia

Kekuaatan cinta yang ada di benak Harry Potter sudah mengalir dari darah sang ibu, Harry Potter sebagai sosok yang mempunyai kekuatan diluar nalar manusia (sihir) yang berdarah campuran, Ibunya Lily Evan adalah

kelahiran Muggle dan ayahnya James Potter sebagai mempunyai kekuatan (sihir) berdarah Murni. Ada empat dimensi nilai yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan sifat manusia.

Pertama dimensi cinta kasih, yang terkandung dalam kekuatan cinta Harry Potter, di ceritakan dalam buku, kalau Harry potter selamat dari sang raja kegelapan yaitu “Voldemort” dikarenakan pengorbanan dan cinta kasih dari orang tuanya, Lily dan James Potter. Rowling menyebutkan bahwa, cinta sepenuh jiwa seorang ibu pada anak tunggalnya, sementara ayahnya di penjara harus menanggung amanat merangkap hukuman bila gagal dilaksanakan. sekalipun pada sisi yang berlawanan masih berada dalam koridor cinta yang sudah sepantasnya untuk mengikat dirinya dalam perjanjian yang apabila dilanggar dapat membawa kematian artinya cinta, menuntut suatu pengorbanan.⁴⁷

Bahkan dikisahkan pada saat terakhir pada detik-detik sebelum ibunya menghembuskan nafas terakhirnya, Harry masih berada dalam pelukan ibunya yang berusaha untuk menangkis mantra jahat guna menyelamatkan mereka dan pengorbanan dari ibunya tidak sia-sia sebab Harry dapat selamat

⁴⁷Rowling dan Srisanti, *Harry Potter dan Batu Bertuah*, hal. 207

dan tetap hidup. Meskipun pada akhirnya orang tua Harry meninggal dunia namun Harry tetap tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak yang baik, bahkan di masa depan dapat mengalahkan Voldemort. Dari kisah ini pembaca telah disuguhkan bagaimana kasih sayang orang tua begitu nyata adanya.

Kedua dimensi, sahabat sejati. Dimensi ini menekankan betapa pentingnya, kuatnya persahabatan. Harry Potter lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dan menganggap suatu persahabatan sejati antara kakak beradik ini tidak saling bersahabat. Mereka berteman layaknya dua orang anak yang berbeda satu sama lain. Sahabat Harry bernama Aberforth. Menjadi sebuah kesulitan tersendiri dikarenakan hidup dalam bayang-bayangan serta sneantiasa berusaha untuk terus menjadilebih cemerlang, baik sebagai teman ataupun saudara.⁴⁸Persahabatan Potter, Hermione Granger dan Ron Weasley. Mereka saling membantu, bahu membahu, menolong dan selalu mendukung Harry di setiap kesulitan yang dihadapinya. Tentu saja, persahabatan mereka tidak mulus-mulus saja mereka juga pernah marah

dan kesal antara satu sama lain tetapi pada akhirnya mereka juga berbaikan dan membantu. Jadi, jelaslah kalau persahabatan sejati tidak akan pernah meninggalkan dirimu di saat kamu dalam kesulitan meskipun antara satu sama lain masih saling marah.

Ketiga dimensi keberanian, menjadi pengaturan sosial, konsep keberanian menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Saat tahun ajaran baru tiba, Harry Potter dan temannya Ronald Weasley yang berencana tidak mengambil kelas ramuan karena nilai mereka kurang tinggi. Potter mendapat pinjaman buku dengan nama pemiliknya “Pangeran Berdarah Campuran” atau “Half-Blood Prince”. Buku yang penuh dengan catatan-catatan kecil itu ternyata mampu membuat Harry menjadi murid terbaik di kelas. Ibrahim Ramadhan seorang penulis, menjelaskan. Buku tersebut sangat membantu Harry untuk melewati pelajaran Ramuan, bahkan melampaui jauh dari teman-teman sekelasnya. Harry tidak mengikuti perintah yang ada di buku tapi malah mempraktekkan catatan-catatan kecil yang ditulis pemilik sebelumnya. Ternyata buku itu tidak hanya berisi catatan-catatan kecil tentang cara-cara membuat ramuan, tapi juga ada mantra-mantra kreasi si “pangeran” dan mendapat inspirasi,

⁴⁸Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hollow*, hal. 11

ingatan dari seorang yang mumpuni yaitu Slughorn yang menjelaskan Berdasarkan ingatan, membelah jiwa kehidupan.

Keempat dimensi kebaikan, kebaikan akan selalu ada untuk mengalahkan kejahatan. Keberanian merupakan refleksi dari berlakunya nilai dan norma. Kebaikan merupakan suatu proses yang terjadi atas entitas-entitas dalam satu satuan tertentu dalam masyarakat yang menentukan terjadinya perubahan. Selanjutnya di kemukakan oleh Rowling.

“Dan Pangeran Kegelman akan menandai dia sebagai lawan yang setara, tapi dia akan memiliki kekuatan yang tidak diketahui Pangeran Kegelman ...

Dan keduanya harus mati di tangan yang lain karena tidak ada yang bisa hidup jika yang lain bertahan...”

Apa yang dituturkan oleh Rowling dapat diasumsikan bahwa kebernainan membaca dan membahas dahsyatnya kekuatan keberanian yang mampu ditimbulkan cinta, Karena keberanian itu sangat erat kaitannya dengan suatu kejadian. Kejadian yang menunjukkan betapa dahsyat kekuatan keberanian yang mampu ditimbulkan oleh cinta. Terkadang keberanian memang tidak meyakinkan, dalam kondisi tidak sadar (ekstase) yang akhirnya

membuktikan betapa kekuatan cinta tidak bisa dianggap remeh.

c. Efektivitas Kekuatan Cinta Harry Potter dalam Missi Sosial

Sebagai esensi filosofis, kekuatan cinta dalam karya sastra Harry Potter memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan sosial. Penggunaan kekuatan cinta dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sosial ini dapat dipetakan dalam empat komponen entitas; entitas antagonis dan protagonist, misteri, imajinasi, Fetisism.

Pertama entitas protagonist-antagonis. Berdasarkan penuturan Rowling Tokoh Protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik, sehingga tokoh protagonis disenangi pembaca dapat disebut pahlawan.⁴⁹ Harry Potter digambarkan sebagai seorang anak muda, merupakan salah satu karakter utama dalam berjuang untuk mengatasidengan lawannya untuk membela kebenaran. Berdasarkan keterangan Rowling, tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai watak tercela, sehingga seringkali tidak disenangi oleh pembaca dikarenakan sifat jahat mereka. Mengenai tokoh antagonis adalah tokoh ini seringkali

⁴⁹Rowling, *Harry Potter and The Sorcerer's Stone*, hal. 193

menimbulkan konflik. Tokoh antagonisdalam tulisan karya sastra, adalah Voldemort dan para pengikutnya. Tokoh inibiasanya memiliki motif untuk membalas dendam, atau mengejar kekuasaan.Mereka menggunakan tubuh dan kekuatan orang lain sehingga mereka bisa selamat.*The Goblet of Fire*, Voldemort menggunakan *Barty Crouch Junior*, untuk menyamar sebagai *Mad Eye Moody* untuk menjebak Harry ke kuburan yang berencanamembunuh Harry. Peran antagonis dalam Harry Potter bukan hanya ada pada tokoh utama, namun peran kedua digambarkan oleh Rowling untuk menjadi peran yang dibenci oleh pembaca atau penikmatnya.

Kedua entitas, misteri sebagai kekuatan supranatural, yang menjadikan Voldemort membuat Horcrux karena ia berpikir Horcrux merupakan salah satu cara agar ia bisa hidup abadi. Dengan mencabik jiwanya dan menyimpannya pada suatu benda, Voldemort berharap ia menjadi penyihir yang paling hebat karena tidak akan bisa mati. *“Well, you split your soul, you see,” said Slughorn, “and hide part of it in an object outside the body. Then, even if one’s body is attacked or destroyed, one cannot die, for part of the soul remains*

earthbound and undamaged. But of course, existence in such a form .⁵⁰ untuk membelah jiwa diperlukan tindakan keji yaitu membunuh manusia. Voldemort tetap ingin memiliki Horcrux karena hidup abadi merupakan tujuan dalam hidupnya. Horcrux yang dibuat Voldemort, merupakan benda yang dianggapnya berhargamilik leluhurnya. Kekuatan cinta dalam sisi misteri untuk mengungkap keajaiban yang dapat menghasilkan pengetahuan yang tinggi pada tingkat fantasi yang paling konsisten, dan setidaknya mengatasi pada fluktuasi dan rintangan yang sulit. Sebagaimana yang di lhami oleh Harry untuk mengungkap misteri apa yang dilakukan oleh Voldemort. Keadaan misteri yang dilakukan oleh Voldemort terungkap oleh Harry, sehingga Harry dapat menyelesaikannya.

Ketiga entitas imajinasi, hakekat imajinasi sebagai sesuai kesadaran, kekuatan, power, yang dimiliki oleh manusia untuk menciptakan gambaran atau gambar yang bersifat mental, dan tersembunyi. Tidak heran kalau cerititentang Harry Potter series, J.K Rowling mengangkatnyaberdasarkan gambaran, daya ingatannyatentang pengalaman pribadi yang dialami.Pada

⁵⁰Rowling dan Srisanti, *Harry Potter dan Batu Bertuah*, hal. 497

adegan dalam karya sastra nampak bahwamerekasudah sampai padatujuan merekayaitu *The Quidditch World Cup*, yang merupakan perkemahan parapenyhir dari belahan dunia, sertaparapeserta *Quidditch World Cup*. Duniaimajiner dalam cerita karya sastra tersebut, memang sepenuhnya sudah diambil alih oleh merekayang mempunyai kekuatan sihir.⁵¹ Dalam dunia cerita penulisan, dunia imajiner bentuk seakan nyata.

Mereka harus menyelesaikan masalah dimana orang tua biasanya adalah korban penjahat yang ingin membalas dendam. Pahlawanyang muncul demi orang tua untuk menghentikan penjahat melakukan tindakan. Walaupun fantasi memasukkan kriteria konsistensi internal yakni penulis fantasi memiliki wewenang untuk menciptakan sesuatu yang melanggar kodrat, namun pembaca juga memiliki hak untuk bersikeras bahwa apa yang telah ceritakantidak sesuai dengan kenyataan.

Kempat entitas Fetisism. Di tuturkan olehnYasraf Amir Piliang.⁵²menjelaskan bahwa fetisisme (*fetishism*) adalah sebuah kondisi, yang

di dalamnya sebuah objek mempunyai makna yang tidak sesuai dengan realitas objek itu yang sesungguhnya. Istilah fetish sendiri berasal dari bahasa Portugis *feitico*, yang berarti pesona, daya pikat, atau sihir. Sebagaimana relasi kelas dan kekuasaan dalam dunia Harry Potter ini, mengubahnya menjadi objek yang dikonsumsi oleh para pembaca kisah ini. Waetjen dan Gibson menjelaskan:

*“... In the end, we argue that although her novels can be read as a politically engaged critique of class inequality, crass materialism, and racial discrimination ... In short, Rowling’s portrayal of Harry as a gadget-loving hero, when combined with her vision of an economic system mingly devoid of labor exploitation and commodity fetishism, could be read as a full-throated celebration of guilt-free consumption. appropriation and amplification of the Harry Potter universe.”*⁵³

Berdasarkan uraian di atas, Waetjen dan Gibson menyebutkan bahwa fetisism berfungsi sebagai amplifier yang menyebarluaskan pengaruh dunia Harry Potter (Harry Potter universe) ke dalam dunia nyata yang

⁵¹Rowling dan Srisanti, hal. 167

⁵²Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal. 291

⁵³Jarrod Waetjen dan Timothy A Gibson, *Harry Potter and The Comoditif Fetish: activation coporate reading in the Journev from teks to Commorcial* (Intertext, 2007), hal. 5

pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan dunia Harry, yaitu sarat dengan diskursus mengenai ketidakadilan, materialisme, dan diskriminasi. Pada dasarnya, Harry Potter dapat dilihat sebagai sebuah karya sastra yang mengandung kritik terhadap praktek relasi kelas dan kekuasaan yang ada di masyarakat. Rowling mengisahkan berbagai kritik terhadap ketidakadilan/ketidaksamaan

Discussions

Dalam konteks sosial kekuatan cinta (*the love of Power*) dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial sehingga dapat berperan secara efektif dalam kehidupan. Persoalan misi sosial dapat dengan mudah diselesaikan dengan hadirnya nilai filosofis kekuatan cinta. Karena secara fungsional, kehadiran kekuatan cinta sebagai falsafah hidup dapat memenuhi fungsi-fungsi social tertentu, yaitu fungsi sosialisasi, fungsi integrasi, fungsi normativ, dan sebagai control social.

Pertama, fungsi sosialisasi dalam konteks nilai filosofis Kekuatan cinta dimaknai sebagai proses interaksi sosial, sehingga dapat berperan secara efektif dalam kehidupan. Fungsi sosialisasi dimaknai sebagai proses yang dialami pahlawan mencakup kebiasaan, sikap norma, dan pengetahuan. dalam proses tersebut adanya control social dan dapat

berperan sesuai yang di harapkan lingkungannya. Pahlawan harus memiliki kualitas tertentu yang dapat memerankan fungsinya yaitu bentuk sosialisasi seperti: keberanian, wawasan, daya tahan yang harus bertahan. Nilai filosofis kekuatan cinta dalam karya sastra Harry Potter kehadirannya sebagai fungsi sosialisasi, yang dapat di artikan sebagai pembimbing, mengarahkan, memotivasi kepribadian agar dapat hidup damai antar teman, keluarga, lingkungan agar tidak terjadi konflik. Fungsi sosialisasi bagi tokoh pahlawan ini sebagai asas wawasan dan keberanian untuk meninggalkan sifat buruk dan menghancurkan pangeran kegelapan atau kejahatan seperti perilaku jahat Voldemort.

Kedua fungsi Integrasi, nilai filosofis kekuatan cinta kehadirannya untuk mengintegrasikan, diartikan sebagai proses perubahan yang lebih baik. Perubahan yang lebih baik dapat diartikan bahwa berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain untuk merujuk pada keragaman sosial dalam kehidupan. Integrasi dipahami sebagai penyusuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan nantinya diharapkan dapat menghasilkan pola kehidupan yang selaras, keserasian, kedamaian dan keharmonisan. Dalam upaya memecahkan konflik masalah-masalah social lingkungannya yang ada di karya sastra Harry Potter (novel), peran tokoh Utama Harry Potter masih menjadi ujung tombak utama

dalam mengintegrasikan masalah social. Dalam penyelesaian masalah tersebut dengan pendekatan-pendekatan individu, keluarga, lingkungan sekolah, maka keberadaan nilai filosofis kekuatan cinta menjadi dasar dalam penyesuaian kehidupan baik kawan maupun lawan dalam dunia fantasi. Dalam konteks dunia nyata integrasi alur ceritanya Harry Potter pun banyak dikaji dari berbagai integrasi disiplin ilmu. Integrasi buku Harry Potter diterjemahkan ke dalam sedikitnya 67 bahasa di seluruh dunia.

Ketiga fungsi normatif artinya didasarkan pada beberapa hal diantaranya kebiasaan, kepatutan, kepantasan, sopan santun, dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat. Secara normatif keberadaan nilai filosofis kekuatan cinta secara normative berfungsi sebagai inisiasi. Secara normative Harry memiliki karakteristik yang baik, terpuji, suka menolong dalam kehidupan sosial. Walaupun dari keluarga pamannya tidak menyukai sifat dan watak Harry, akan tetapi Harry Potter menerima dengan pemikiran terbuka dan mau memaafkan. Harry Potter seorang pelindung, dalam setiap cerita seputar kehidupan dalam bentuk pertolongan. Kualitas bantuan dari sang pahlawan dan seseorang dikarenakan memiliki karakter baik. Dalam lingkungan kehidupannya, Harry Potter dilindungi oleh Hagrid seorang laki-laki berukuran besar

dengan janggut abu-abu. Digambarkan bukan makhluk yang benar-benar cerdas tetapi loyal, mereka membantu dalam kesulitan.

Keempat kontrol social sebagai upaya strategi yang mencegah perilaku lawan dan kawan yang menyimpang dan membuat perselisihan. Realitas dalam kehidupan Harry Potter diilustrasikan dalam sebuah alur cerita penulisan fantasi itu sebagai pesulap, orang sakti, dan lain-lain. Profesornya Harry Potter yang berpengetahuan khusus dan berfungsi sebagai ayah, apa yang harus mereka lakukan dan tidak, mana yang baik dan mana yang buruk. Profesor Dumbledore, seorang Kepala Sekolah Hogwarts yang menjadi orang tua yang bijaksana, memperingatkan mereka akan bahaya, atau menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh. Orang tua itu membantu para pahlawan berkembang menjadi pahlawan sejati dengan potensi yang mereka miliki. Sebagai orang tua yang bijaksana. Harry Potter merepresentasikannya sebagai sebuah kritik terhadap relasi sosial dan kekuasaan, melainkan menjadi sebuah komoditas yang di dalam teksnya terdapat permainan simbol-simbol relasi yang semakin dikukuhkan keberadaannya di dunia ini. Kontradiksi tersebut tidak lagi berupa *fairy tale*, namun dikomersialkan menjadi komoditas yang penuh dengan kepentingan ideologi yang mengukuhkan

keberadaan kelas penguasa dan kelas inferior.

Kesimpulan

Kehadiran nilai filosofis kekuatan cinta sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berkomunikasi sebagai sarana cukup efektif dan relevan untuk memecahkan berbagai permasalahan meredam munculnya konflik. Eksistensi falsafah ini bertahan karena keberadaan tokoh protagonis yang mendukung penggunaan prinsip kekuatan cinta dalam mengatasi problem yang dihadapi. Dalam mencegah konflik, peran tokoh protagonis cukup efektif dalam menyelesaikan konflik, melindungi, mengayomi, membela, dan menjadi contoh pahlawan yang baik. Tokoh protagonist juga mempunyai fungsi yang cukup relevan untuk memerankan fungsi-fungsinya seperti; fungsi sosialisasi, integrasi, normatif, dan sebagai *control social* untuk mencegah dunia kegelapan.

Penggunaan konsep Hakekat Karya sastra Harry Potter dalam studi ini berhasil memperkuat posisi nilai filosofis kekuatan cinta sebagai satu bentuk konstruksi, gagasan yang lahir dalam realitas kehidupan untuk mengatasi berbagai bentuk konflik dan masalah yang mengemuka. Konsep ini juga memperlihatkan bahwa peran tokoh protagonis dalam membentuk karakter bagi lingkungannya pada dasarnya sangat kuat, walaupun terlibat dalam konflik dengan musuh-musuhnya dalam tugas missinya, namun setelah musuh

dikalahkan mereka mejadi pahlawan dalam menumpas dunia hitam.

Sebagai sebuah studi, tulisan ini memiliki keterbatasan. Kajian-kajian yang menempatkan kolaborasi nilai filosofis dengan karya sastra yang berwujud novel dalam penulisan menjadi satu bagian yang dapat dibahas dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu perlu studi lebih lanjut dan menyeluruh dengan pendekatan fenomenologi sastra dengan membandingkan beberapa kasus dengan fakta yang berbeda yang ada dalam karya sastra khususnya novel Harry Potter secara lebih luas juga dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

- A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2017.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. *Demensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmarMedia, 2010.
- Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru, 1987.
- B. Trisman, Sulistianti, dan Marthalena. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Bagus, Lorentz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Barron, T.A. *Truth and Fantasy*. School Library: Journal, 2001.
- Budianta Melani. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: nesia Tera, 2008.

- Budianta, Melani, dan dkk. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatera, 2002.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF, 2002.
- . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2013.
- Cahyaningru, Dewojati. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press., 2005.
- Cawelti, John G. *Adventure, Mistery and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: Univeristy of Chicago, 1976.
- Damono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Emzir, dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligenees*. New York: Basic Books, 1983.
- Haris, Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- James H. Pickering, dan Jeffrey D. Hoepfer. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., 1981.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa; Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2006.
- Leidecker, Kurt F. *Hermeneutics dalam Dagobert Russel (ed), Dictionary of Philosophy*. New York: Adams & Co., 1976.
- Muhaimin, Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nazir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- O'Keefee, Deborah. *Readers in Wonderland: The Liberating Worlds of Fantasy Fiction*. New York: Continuum, 2003.
- Paul Edwards. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Collier Macmillan Publishers, 1967.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Karya Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Rowling, J.K. *Harry Potter and the Deathly Hollow*. Diterjemahkan oleh Listiana Srisanti. U.K: Bloomsbury chapter, 2007.
- . *Harry Potter and the Order of the Phoenix*. Diterjemahkan oleh Listiana Srisanti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Rowling, J.K. *Harry Potter and The Sorcere's Stone*. Diterjemahkan oleh Listiana Srisanti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Rowling, J.K., dan Listiana Srisanti. *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Scholes, Robert. *Science Fiction: History, Science, Vision*. New York: Oxford University Press, 1977.

- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suminto A. Sayuti. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Surana. *Pengantar Sastra Indonesia*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001.
- Suroto. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Susanto. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Teeuw, A. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Waetjen, Jarrod, dan Timothy A Gibson. *Harry Potter and The Comoditif Fetish: activation coporate reading in the Journev from teks to Commorcial*. Intertext, 2007.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1956.